

HUBUNGAN *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENGGUNA AI DI
UNIVERSITAS HKBP NOMMMENSEN MEDAN

Patricia Sigalingging¹, Nancy Naomi G.P. Aritonang²

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan^{1,2}

e-mail: patricia.sigalingging@student.uhn.ac.id¹, nancyaritonang@uhn.ac.id²

Diterima: 4/9/2026; Direvisi: 10/9/2026; Diterbitkan: 16/9/2026

ABSTRAK

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik, termasuk ketika merencanakan dan menyelesaikan tugas. Dalam situasi tersebut, orientasi terhadap pencapaian belum tentu berjalan searah dengan kemampuan menghindari penundaan. Penelitian ini menelaah keterkaitan *Achievement Goal Orientation* (AGO) dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pengguna AI di Universitas HKBP Nommensen Medan. Sebanyak 329 mahasiswa aktif dari berbagai fakultas berpartisipasi melalui *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R) dan *Multidimensional Academic Procrastination Scale* (MAPS-15), kemudian dianalisis dengan korelasi *Spearman Rank* karena distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Profil responden memperlihatkan bahwa AGO berada pada kategori tinggi pada 70,5% mahasiswa, dengan dimensi *Mastery-Approach* sebagai kecenderungan yang dominan. Sementara itu, prokrastinasi akademik paling banyak berada pada kategori sedang (42,1%), diikuti kategori rendah (40,2%). Hubungan yang diperoleh antara AGO dan prokrastinasi bersifat negatif, tetapi sangat lemah dan tidak signifikan ($r = -0,094$; $p = 0,090$). Dengan demikian, data belum memberikan dasar yang memadai untuk mengaitkan kedua konstruk tersebut pada sampel ini. Temuan ini menempatkan konteks penggunaan AI sebagai pertimbangan yang relevan dalam memahami dinamika motivasi dan penundaan akademik, tanpa mengarah pada kesimpulan kausal.

Kata Kunci: *Achievement Goal Orientation, Prokrastinasi Akademik, Artificial Intelligence*

ABSTRACT

The presence of *Artificial Intelligence* (AI) has changed the way university students respond to various academic demands, including how they plan and complete assignments. In this context, achievement-oriented tendencies do not necessarily correspond to an ability to avoid delay. This study examines the relationship between *Achievement Goal Orientation* (AGO) and academic procrastination among AI-using students at Universitas HKBP Nommensen Medan. A total of 329 active students from various faculties participated through *purposive sampling*. Data were collected using the *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R) and the *Multidimensional Academic Procrastination Scale* (MAPS-15), and were analyzed using Spearman Rank correlation because the data did not meet the normality assumption. The respondent profile indicated that 70.5% of students had a high level of AGO, with *Mastery-Approach* emerging as the dominant dimension. Meanwhile, academic procrastination was most commonly classified as moderate (42.1%), followed by the low category (40.2%). The relationship between AGO and procrastination was negative but very weak and statistically non-significant ($r = -0.094$; $p = 0.090$). Thus, the data do not provide sufficient evidence to establish an association between the two constructs in this sample. These findings position the

context of AI use as a relevant consideration in understanding the dynamics of academic motivation and delay, without implying a causal relationship.

Keywords: *Achievement Goal Orientation, Academic Procrastination, Artificial Intelligence*

PENDAHULUAN

Ruang belajar mahasiswa kini tidak lagi terbatas pada interaksi dengan dosen, bahan bacaan, dan sumber digital konvensional. Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), seperti ChatGPT, memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan, umpan balik, contoh, bahkan bantuan dalam mengonstruksi pengetahuan hampir pada setiap tahap pengerjaan tugas. Perubahan ini membuka peluang baru bagi pembelajaran mandiri, tetapi sekaligus mengubah kondisi ketika mahasiswa harus menentukan kapan memulai pekerjaan, seberapa jauh bantuan teknologi digunakan, dan kapan suatu tugas dianggap telah diselesaikan. Lee et al. (2024) memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT yang disertai mekanisme panduan dapat mendukung *self-regulated learning*, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran campuran. Lan dan Zhou (2025) melalui tinjauan sistematis kualitatif juga menemukan bahwa AI memiliki potensi mendukung *self-regulated learning* di pendidikan tinggi, meskipun manfaat tersebut sangat bergantung pada karakteristik penggunaannya, dukungan pembelajaran, serta keterlibatan aktif mahasiswa. Karena itu, kehadiran AI lebih tepat dipahami sebagai perubahan pada lingkungan belajar yang dapat memengaruhi cara mahasiswa mengelola aktivitas akademiknya, bukan sebagai faktor yang secara otomatis menghasilkan perilaku belajar tertentu.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika kemudahan akses terhadap bantuan digital berhadapan dengan tuntutan mahasiswa untuk mengatur dirinya sendiri. Tugas akademik tetap membutuhkan kemampuan menetapkan prioritas, mempertahankan usaha, mengendalikan distraksi, serta mengambil keputusan meskipun penyelesaiannya tidak selalu menyenangkan. Ketika kemampuan tersebut tidak berjalan optimal, penundaan dapat muncul bahkan ketika mahasiswa mengetahui bahwa tindakan tersebut berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif. Elizondo dan Valenzuela (2024) mengaitkan prokrastinasi mahasiswa dengan regulasi diri, strategi belajar, motivasi, dan ketekunan, sehingga perilaku menunda tidak memadai jika hanya dijelaskan sebagai kegagalan mengatur waktu. Dalam lingkungan yang menyediakan bantuan instan seperti GenAI, persoalan tersebut memperoleh bentuk yang berbeda: teknologi dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan bagi mahasiswa yang menggunakannya secara terarah, tetapi kemudahan yang sama juga dapat menjadi bagian dari pola pengelolaan tugas yang kurang teratur. Abbas et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan GenAI oleh mahasiswa memiliki konsekuensi yang beragam dan dipengaruhi oleh faktor akademik maupun psikologis. Xu et al. (2025) bahkan menempatkan dukungan metakognitif sebagai unsur penting dalam pembelajaran berbasis GenAI karena mahasiswa tetap perlu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Di tengah kondisi tersebut, pertanyaan mengenai prokrastinasi tidak cukup dijawab dengan melihat seberapa sering mahasiswa menggunakan AI. Yang lebih mendasar adalah bagaimana mahasiswa memandang tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas akademik dan bagaimana orientasi tersebut berkaitan dengan keputusan mereka untuk bertindak atau menunda. *Achievement Goal Orientation* (AGO) menawarkan sudut pandang yang relevan karena perhatian diarahkan pada cara individu membangun orientasi terhadap pencapaian. Mahasiswa dengan orientasi penguasaan (*mastery goal*), misalnya, cenderung memandang belajar sebagai proses memperluas pemahaman dan kompetensi, sedangkan orientasi performa maupun penghindaran kegagalan dapat membawa konsekuensi perilaku yang berbeda ketika

mahasiswa menghadapi tuntutan akademik. Martinie et al. (2023) menemukan bahwa orientasi tujuan pencapaian bersama strategi belajar dapat memprediksi prokrastinasi pada mahasiswa tahun pertama. Pola serupa terlihat dalam konteks Indonesia melalui penelitian Difa dan Sandjaja (2023) pada mahasiswa tingkat awal dan akhir serta Yusra et al. (2025) pada mahasiswa keperawatan. Li dan Bai (2026) kemudian memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan keterkaitan AGO dengan *online academic procrastination*, sementara *academic self-efficacy* dan *self-control* turut berperan dalam hubungan tersebut.

Cara mahasiswa menghadapi tugas juga tidak berlangsung dalam ruang psikologis yang terisolasi dari perkembangan teknologi. GenAI dapat menyediakan jalan pintas ketika seseorang menghadapi kesulitan, tetapi keputusan untuk memanfaatkan jalan tersebut tetap berada pada pengguna. Di titik inilah orientasi tujuan pencapaian menjadi menarik untuk dikaji bersamaan dengan perilaku menunda. Mahasiswa yang memiliki tujuan penguasaan mungkin memanfaatkan AI sebagai sarana memperoleh penjelasan dan memperdalam pemahaman, sementara mahasiswa dengan orientasi berbeda dapat menggunakan teknologi yang sama dengan cara yang tidak sepenuhnya mendukung keterlibatan terhadap tugas. Lee et al. (2024) memperlihatkan bahwa manfaat ChatGPT bagi proses belajar berkaitan dengan adanya panduan dalam penggunaannya, sedangkan Xu et al. (2025) menegaskan fungsi dukungan metakognitif dalam membantu mahasiswa mengelola proses belajar berbasis GenAI. Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan terletak pada teknologi semata, melainkan pada pertemuan antara karakteristik psikologis mahasiswa, tujuan yang mereka kejar, dan cara teknologi ditempatkan dalam proses penyelesaian tugas.

Kajian mengenai AGO sendiri memperlihatkan bahwa hubungan dengan prokrastinasi tidak selalu berlangsung melalui satu jalur sederhana. Moon (2023), misalnya, menunjukkan bahwa *perfectionism* dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan keterkaitan AGO dengan prokrastinasi pada tahap memulai maupun menyelesaikan aktivitas akademik. Temuan ini memberi ruang untuk melihat perilaku menunda sebagai fenomena yang dapat dipengaruhi oleh cara mahasiswa memaknai pencapaian, tuntutan terhadap dirinya sendiri, serta respons ketika menghadapi tugas. Pada saat yang sama, literatur mengenai GenAI lebih banyak membicarakan manfaat teknologi terhadap *self-regulated learning*, konstruksi pengetahuan, pengalaman belajar, maupun faktor yang memengaruhi penggunaan AI (Lee et al., 2024; Abbas et al., 2024; Lan & Zhou, 2025; Xu et al., 2025). Sementara itu, kajian yang secara khusus mempertemukan AGO, prokrastinasi akademik, dan penggunaan GenAI masih relatif terbatas. Li dan Bai (2026) memang telah mengaitkan AGO dengan *online academic procrastination*, tetapi belum secara khusus menempatkan mahasiswa pengguna GenAI seperti ChatGPT dalam konteks perguruan tinggi Indonesia.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian ditempatkan pada kehidupan akademik mahasiswa Indonesia yang sedang berhadapan dengan perubahan pola belajar akibat teknologi generatif. Martinie et al. (2023), Difa dan Sandjaja (2023), Moon (2023), serta Yusra et al. (2025) telah memberikan dasar empiris mengenai keterkaitan AGO dan prokrastinasi, tetapi lingkungan digital berbasis GenAI belum menjadi konteks utama dalam kajian mereka. Sebaliknya, penelitian mengenai AI yang dikemukakan oleh Lee et al. (2024), Abbas et al. (2024), Lan dan Zhou (2025), serta Xu et al. (2025) belum secara khusus menguji bagaimana orientasi tujuan pencapaian berkaitan dengan kecenderungan menunda pada mahasiswa yang menggunakan teknologi tersebut. Celah ini tidak diarahkan untuk mengasumsikan bahwa penggunaan GenAI memperburuk atau mengurangi prokrastinasi. Justru, konteks tersebut memberi kesempatan untuk menguji apakah karakteristik psikologis

yang selama ini berkaitan dengan perilaku menunda masih memiliki relevansi ketika mahasiswa menjalankan aktivitas akademik dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan *Achievement Goal Orientation* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dalam konteks penggunaan AI generatif. Lingkungan institusional tersebut memiliki nilai *Pro Deo et Patria* yang menjadi bagian dari identitas pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa, sehingga persoalan pengelolaan tujuan akademik dapat dibaca bersamaan dengan tuntutan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Fokus penelitian bukan untuk menetapkan GenAI sebagai penyebab prokrastinasi, melainkan untuk melihat apakah orientasi pencapaian tetap berkaitan dengan kecenderungan menunda pada mahasiswa yang menjalani aktivitas akademik dengan dukungan teknologi AI. Posisi ini sekaligus memperluas pembahasan AGO dan prokrastinasi ke dalam konteks pembelajaran yang sedang mengalami perubahan struktural akibat GenAI. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi pijakan bagi universitas untuk merancang layanan akademik yang tidak hanya mendorong penyelesaian tugas, tetapi juga memperkuat regulasi diri, orientasi tujuan, ketekunan, serta penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dengan cara tersebut, teknologi ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem belajar yang perlu dikelola secara sadar, sementara kemampuan mahasiswa mengarahkan perilakunya tetap menjadi bagian sentral dari proses akademik.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data berlangsung secara daring pada 13–22 Juli 2026 dengan melibatkan 329 mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan mahasiswa semester 2–8 yang secara rutin menggunakan platform kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, Gemini, Claude, atau layanan sejenis untuk mendukung kegiatan akademik. Sebelum memberikan respons, setiap partisipan menerima informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta sifat keikutsertaan yang sukarela, kemudian menyatakan persetujuan melalui *informed consent*. Informasi yang diperlukan diperoleh melalui kuesioner daring berskala Likert. Dua konstruk utama diukur menggunakan instrumen yang telah diadaptasi sesuai bahasa dan konteks responden. *Achievement Goal Orientation* diukur melalui *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R) dari Elliot dan Murayama (2008), yang terdiri atas 12 item dalam empat dimensi, yaitu *mastery-approach*, *mastery-avoidance*, *performance-approach*, dan *performance-avoidance*. Sementara itu, kecenderungan prokrastinasi akademik diidentifikasi menggunakan *Multidimensional Academic Procrastination Scale* (MAPS-15) yang dikembangkan González-Brignardello dan Paniagua (2023), dengan 15 item yang mencakup *core procrastination*, *poor time management*, dan *work disconnection*. Penyesuaian kedua instrumen dibatasi pada bahasa dan konteks penggunaannya sehingga konstruk serta struktur dimensi dari instrumen asal tetap dipertahankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional, sehingga perhatian analisis diarahkan pada keterkaitan antara orientasi tujuan pencapaian dan prokrastinasi akademik, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat.

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS dengan terlebih dahulu memeriksa karakteristik distribusi serta pola hubungan kedua variabel. Distribusi data diperiksa melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, sedangkan pengujian linearitas digunakan untuk melihat pola hubungan antara *Achievement Goal Orientation* dan prokrastinasi akademik. Pemeriksaan tersebut menghasilkan temuan bahwa data kedua variabel tidak memenuhi asumsi

distribusi normal. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan teknik pengujian hubungan, sehingga hipotesis dianalisis menggunakan korelasi nonparametrik *Spearman Rank* (*Spearman's rho*) pada taraf signifikansi 0,05. Nilai p digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis, sementara koefisien korelasi dibaca untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan yang ditemukan. Dengan prosedur tersebut, analisis difokuskan pada pola hubungan empiris antara kedua konstruk dalam kelompok mahasiswa pengguna AI generatif. Adapun informasi mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, rincian hasil pengujian linearitas, serta karakteristik demografis partisipan tidak dicantumkan karena data empiris mengenai aspek-aspek tersebut tidak tersedia dalam bahan penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan umum variabel penelitian pada mahasiswa yang menjadi partisipan. Analisis ini membantu menunjukkan posisi empiris *Achievement Goal Orientation* (AGO) dan prokrastinasi akademik sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel. Kategori variabel ditentukan berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh dari respons partisipan, sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pusat dan variasi skor. Hasil analisis deskriptif kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Data Empirik Mahasiswa

Variabel	Kategori Dominan	Rata-rata Empirik	Standar Deviasi
<i>Achievement Goal Orientation</i>	Tinggi	42,90	7,556
Prokrastinasi Akademik	Sedang	29,11	10,655

Berdasarkan Tabel 1, *Achievement Goal Orientation* mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata empiris menunjukkan bahwa orientasi tujuan pencapaian memiliki kecenderungan skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat prokrastinasi dalam sampel penelitian. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan adanya variasi skor antarpartisipan pada masing-masing variabel, dengan variasi prokrastinasi yang lebih besar dibandingkan AGO. Temuan deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi kedua variabel, tetapi belum dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara AGO dan prokrastinasi akademik karena hal tersebut memerlukan pengujian korelasional.

Setelah karakteristik deskriptif kedua variabel diketahui, analisis dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara *Achievement Goal Orientation* dan prokrastinasi akademik. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan hubungan antarvariabel memenuhi asumsi linearitas. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan analisis korelasi non-parametrik karena distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas untuk analisis parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*), dengan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman Rank

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Korelasi Signifikansi
------------------------	---------------------------------

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa *Achievement Goal Orientation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian. Arah hubungan yang negatif menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan orientasi tujuan pencapaian diikuti oleh penurunan prokrastinasi, tetapi kecenderungan tersebut sangat lemah dan tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tidak memperoleh dukungan empiris. Temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat orientasi tujuan pencapaian saja belum dapat menjelaskan variasi perilaku prokrastinasi akademik pada konteks mahasiswa pengguna AI dalam penelitian ini.

Pembahasan

Perilaku menunda tugas akademik pada mahasiswa tidak selalu dapat dibaca langsung dari seberapa kuat mereka berorientasi pada pencapaian. Dalam penelitian ini, *Achievement Goal Orientation* (AGO) menunjukkan arah hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik, tetapi koefisiennya berada pada tingkat yang sangat lemah dan tidak mencapai taraf signifikansi statistik. Pola tersebut menghasilkan satu temuan yang cukup penting secara konseptual: keinginan untuk mencapai tujuan akademik belum tentu bertransformasi menjadi perilaku yang secara konsisten mengurangi penundaan. Dengan kata lain, mahasiswa dapat memiliki orientasi pencapaian tertentu sekaligus tetap memperlihatkan kecenderungan menunda, karena orientasi mengenai apa yang hendak dicapai dan kemampuan mengatur tindakan untuk mencapainya merupakan dua persoalan psikologis yang tidak sepenuhnya sama. Karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai karakteristik hubungan dalam kelompok mahasiswa pengguna AI yang diteliti daripada sebagai penolakan terhadap relevansi AGO secara umum.

Kerangka 2×2 *achievement goal orientation* Elliot dan McGregor (2001) justru memperlihatkan mengapa hubungan tersebut tidak selayaknya disederhanakan. AGO tersusun atas orientasi dengan arah dan fokus yang berbeda, termasuk *mastery-approach*, *mastery-avoidance*, *performance-approach*, dan *performance-avoidance*. Seorang mahasiswa dapat mengejar penguasaan materi, berusaha mempertahankan standar kompetensi, mengejar performa yang lebih baik dibandingkan orang lain, atau menghindari kemungkinan dinilai tidak mampu. Perbedaan orientasi tersebut menciptakan kemungkinan respons yang beragam ketika mahasiswa berhadapan dengan tugas, tetapi penelitian ini tidak mengukur kecemasan, ketakutan terhadap kegagalan, maupun tekanan sosial secara langsung. Oleh karena itu, skor pada dimensi tertentu tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan munculnya kondisi psikologis tersebut. Lee dan Han (2024) serta Lee dan Park (2024) memberikan perspektif yang relevan dengan memperlihatkan bahwa keterkaitan orientasi tujuan dengan prokrastinasi dapat beroperasi melalui mekanisme lain, termasuk *learning flow* dan *grit*. Posisi ini membantu menjelaskan mengapa orientasi pencapaian mungkin tidak selalu tampak sebagai hubungan langsung dengan perilaku menunda.

Perbedaan antara temuan penelitian ini dan sejumlah penelitian sebelumnya semakin memperjelas karakter hubungan tersebut. Martinie et al. (2023), Difa dan Sandjaja (2023), serta Yusra et al. (2025) menemukan keterkaitan AGO dengan prokrastinasi pada kelompok mahasiswa dengan latar dan karakteristik yang berbeda. Li dan Bai (2026) juga menemukan hubungan antara *achievement goal orientation* dan *online academic procrastination*, dengan *academic self-efficacy* dan *self-control* turut hadir dalam mekanisme hubungan tersebut. Jika

temuan-temuan itu ditempatkan berdampingan dengan hasil penelitian sekarang, perbedaannya tidak harus dipahami sebagai pertentangan empiris, melainkan sebagai petunjuk bahwa pengaruh orientasi tujuan sangat mungkin bergantung pada kondisi yang menyertai proses pencapaian tujuan. Orientasi tertentu baru memiliki konsekuensi perilaku ketika mahasiswa mampu menerjemahkannya ke dalam pengaturan waktu, perhatian, usaha, dan tindakan yang nyata. Dalam konteks inilah hasil penelitian yang sangat lemah menjadi masuk akal: tujuan yang dimiliki seseorang belum cukup untuk menggambarkan bagaimana ia bertindak ketika berhadapan dengan tuntutan akademik.

Kesenjangan antara orientasi dan tindakan tersebut membawa pembahasan pada regulasi diri. Prokrastinasi pada dasarnya berkaitan dengan persoalan mempertahankan tindakan yang diarahkan pada tujuan ketika terdapat dorongan untuk menunda, menghindar, atau beralih pada aktivitas lain. Azzahrah et al. (2024), Fadila et al. (2024), dan Wulandari dan Nugroho (2024) memperlihatkan keterkaitan *self-control*, *self-efficacy*, dan regulasi diri dengan kemampuan mahasiswa mengelola tuntutan akademik serta kecenderungan menunda. Xue et al. (2025) juga menunjukkan hubungan antara strategi *self-regulated learning*, prokrastinasi, dan keberhasilan akademik. Sementara itu, Fatmala dan Nastiti (2025) memperlihatkan keterkaitan motivasi belajar, regulasi diri, dan prokrastinasi akademik. Rangkaian temuan tersebut memberi alasan untuk memandang AGO sebagai bagian dari sistem psikologis yang lebih luas. Seorang mahasiswa mungkin mengetahui tujuan yang ingin dicapai dan bahkan memiliki orientasi pencapaian yang kuat, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika tujuan tersebut harus diwujudkan melalui perilaku yang teratur dan berulang.

Cara pandang ini juga mencegah interpretasi berlebihan terhadap hasil negatif yang diperoleh. Arah hubungan yang negatif memang mengisyaratkan kecenderungan bahwa peningkatan AGO berjalan bersama penurunan prokrastinasi, tetapi kekuatan yang sangat rendah dan ketidaksignifikanan statistik membuat kecenderungan tersebut tidak cukup kuat untuk diperlakukan sebagai hubungan yang bermakna pada sampel penelitian. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan AGO tinggi pasti lebih mampu mengendalikan penundaan, sebagaimana tidak tepat pula menyatakan bahwa AGO sama sekali tidak relevan. Yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah pemisahan antara orientasi motivasional dan kapasitas regulatif: yang pertama berkaitan dengan arah tujuan, sedangkan yang kedua berhubungan dengan kemampuan mempertahankan perilaku menuju tujuan tersebut. Hubungan antara keduanya mungkin ada, tetapi tidak selalu cukup kuat untuk terlihat ketika hanya dua konstruk tersebut yang dianalisis.

Karakteristik partisipan sebagai mahasiswa yang menggunakan GenAI memberikan konteks tambahan yang tidak dapat diabaikan, meskipun penggunaannya bukan variabel yang diuji dalam penelitian ini. Teknologi seperti ChatGPT dapat berfungsi sebagai sumber bantuan ketika mahasiswa memahami materi, menyusun gagasan, atau menyelesaikan bagian tertentu dari tugas. Namun, keberadaan fasilitas tersebut juga mengubah kondisi ketika keputusan untuk mulai mengerjakan, mencari bantuan, atau menunda harus dibuat. Widarsih et al. (2026) menegaskan bahwa konsekuensi penggunaan AI dalam pembelajaran bergantung pada pola dan tujuan pemanfaatannya. Pratiwi dan Prihastiwi (2025) secara khusus mengkaji keterkaitan penggunaan ChatGPT dengan prokrastinasi akademik, sedangkan Al-Azmi et al. (2025) menempatkan *ethical decision-making* sebagai salah satu aspek yang relevan dalam memahami hubungan antara penggunaan GenAI dan perilaku menunda. Perspektif tersebut membuat status “pengguna AI” menjadi informasi yang belum cukup untuk menjelaskan perilaku akademik seseorang.

Batas interpretasi itu menjadi semakin jelas karena penelitian ini tidak mengukur intensitas, frekuensi, tujuan, kualitas, maupun bentuk pemanfaatan GenAI. Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan antara AGO dan prokrastinasi tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan penggunaan AI. Mahasiswa yang sama-sama menggunakan ChatGPT, Gemini, Claude, atau platform sejenis dapat memiliki cara pemanfaatan yang sangat berbeda, mulai dari meminta penjelasan konsep hingga menyerahkan sebagian besar proses pengerjaan kepada sistem. Perbedaan tersebut secara teoritis dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda terhadap regulasi diri dan keterlibatan akademik. Ciptagustia et al. (2026) bahkan menempatkan *cognitive load*, *AI literacy*, dan prokrastinasi akademik sebagai konstruk yang relevan untuk dibaca secara bersamaan dalam lingkungan pendidikan yang semakin terintegrasi dengan AI generatif. Artinya, teknologi bukanlah penjelasan tunggal, melainkan bagian dari lingkungan yang berinteraksi dengan kapasitas kognitif, literasi, tujuan, dan pengelolaan diri mahasiswa.

Pada akhirnya, temuan penelitian ini menggeser cara memandang AGO dari faktor tunggal yang diharapkan mampu menjelaskan prokrastinasi menuju bagian dari jaringan proses psikologis dan situasional yang lebih kompleks. Perbedaan dengan temuan Difa dan Sandjaja (2023), Li dan Bai (2026), Martinie et al. (2023), serta Yusra et al. (2025) justru membuka ruang untuk mempertanyakan kondisi apa yang membuat orientasi pencapaian menjadi lebih atau kurang relevan terhadap perilaku menunda. Literatur mengenai *self-control*, *self-efficacy*, *grit*, *learning flow*, dan regulasi diri memberikan sejumlah jalur penjelasan yang layak diuji lebih lanjut (Azzahrah et al., 2024; Lee & Han, 2024; Lee & Park, 2024; Xue et al., 2025). Penelitian berikutnya juga perlu memperhitungkan karakteristik penggunaan AI secara lebih terperinci, termasuk intensitas pemanfaatan, tujuan penggunaan, *AI literacy*, dan kemungkinan beban kognitif. Dengan arah tersebut, prokrastinasi akademik dapat dipahami bukan sekadar sebagai akibat dari lemahnya orientasi pencapaian, melainkan sebagai perilaku yang terbentuk dari pertemuan antara tujuan yang ingin dicapai, kemampuan mengendalikan tindakan, strategi belajar, serta lingkungan teknologi tempat proses akademik berlangsung.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih hati-hati mengenai keterkaitan *Achievement Goal Orientation* (AGO) dengan prokrastinasi akademik. Arah hubungan yang ditemukan memang negatif, tetapi kekuatannya sangat lemah dan tidak mencapai taraf signifikansi, sehingga hipotesis mengenai adanya hubungan antara kedua variabel belum memperoleh dukungan empiris pada mahasiswa pengguna AI dalam penelitian ini. Kondisi tersebut tidak serta-merta meniadakan relevansi AGO dalam kehidupan akademik, melainkan mengisyaratkan bahwa kecenderungan menunda tugas kemungkinan terbentuk melalui perpaduan faktor psikologis dan situasional yang lebih kompleks. Dalam lingkungan akademik yang semakin bersinggungan dengan AI generatif, orientasi terhadap tujuan pencapaian perlu berjalan bersama kemampuan mengendalikan perilaku, mengatur proses belajar, dan menggunakan teknologi secara kritis serta bertanggung jawab. Implikasi praktisnya, institusi pendidikan dapat mengembangkan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat regulasi diri, keterlibatan belajar, tanggung jawab akademik, serta literasi dan etika penggunaan AI.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan ruang yang masih terbuka untuk memperluas pemahaman mengenai prokrastinasi pada mahasiswa. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan kontrol diri, efikasi diri, resiliensi akademik, perfeksionisme, regulasi diri, *grit*, dan kecemasan akademik (*fear of failure*), disertai pengukuran langsung terhadap intensitas, tujuan, pola, dan literasi penggunaan AI. Pendekatan kualitatif atau *mixed-methods*

juga berpeluang menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa mengelola tugas ketika berhadapan dengan tekanan waktu, kesulitan akademik, dan kemudahan memperoleh bantuan dari AI. Karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Selain itu, karakteristik partisipan yang seluruhnya merupakan pengguna AI membatasi perluasan temuan pada mahasiswa nonpengguna atau kelompok dengan karakteristik berbeda. Keterbatasan tersebut bukan sekadar batas metodologis, tetapi menjadi pijakan untuk menguji apakah perbedaan pola penggunaan AI, kemampuan regulasi diri, dan mekanisme psikologis tertentu dapat menjelaskan mengapa orientasi terhadap tujuan akademik pada sebagian mahasiswa berhasil diterjemahkan menjadi tindakan yang konsisten, sementara pada mahasiswa lainnya belum mampu menghindarkan mereka dari kecenderungan menunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International journal of educational technology in higher education*, 21(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7>
- Al-Azmi, A. D., Eladl, A., & Nemt-allah, M. A. (2025). From AI to action: Exploring the mediating role of ethical decision-making in the generative AI-procrastination relationship. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 2242–2254. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.8360>
- Azzahrah, F., Alwi, M. A., & Halima, A. (2024). Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar: Fatima Azzahrah, M. Ahkam Alwi, Andi Halima. *Social Philanthropic*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.31599/3jks1e25>
- Ciptagustia, A., Ahman, E., Suryadi, E., Rofaida, R., & Razali, M. Z. M. (2026). Cognitive load, AI literacy, and doctoral students' academic procrastination: Conceptual review. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 797-814. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.669>
- Difa, H. F., & Sandjaja, M. (2023). Pengaruh Achievement Goal Orientation terhadap Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Mahasiswa Tingkat Akhir . *Jurnal Diversita*, 9(2), 198–206. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9314>
- Elizondo, K., & Valenzuela, R. (2024). Self-regulation and procrastination in college students: A tale of motivation, strategy, and perseverance. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.23088>
- Fadila, A., Zahara, C. I., & Amalia, I. (2024). Hubungan regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 539-555. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijpp/article/view/17754>
- Fatmala, E. D., & Nastiti, D. (2025). Learning motivation and self-regulation linked to academic procrastination. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.885>
- Lan, M., & Zhou, X. (2025). A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education. *npj Science of Learning*, 10, 21. <https://doi.org/10.1038/s41539-025-00319-0>
- Lee, E. C., & Han, J. S. (2024). Exploring the interaction effect of achievement goal orientation and grit on college students' academic procrastination behavior. *Journal of Christian Education in Korea*, 79, 301–318. <https://doi.org/10.17968/jcek.2024..79.013>



- Lee, H.-Y., Chen, P.-H., Wang, W.-S., Huang, Y.-M., et al. (2024). Empowering ChatGPT with guidance mechanism in blended learning: Effect of self-regulated learning, higher-order thinking skills, and knowledge construction. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 16. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00447-4>
- Lee, M.-J., & Park, B.-H. (2024). The effect of college students' achievement goal orientation on academic procrastination behavior: The mediating effect of learning flow. *The Journal of the Korean Society for Gifted and Talented*, 23(2), 75–100. <https://doi.org/10.17839/jksgt.2024.23.2.75>
- Li, D., & Bai, H. (2026). The impact of achievement goal orientation on online academic procrastination among college students: Exploring the roles of academic self-efficacy and self-control. *Journal of Research on Technology in Education*. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2612654>
- Martinie, M.-A., Potocki, A., Broc, L., & Larigauderie, P. (2023). Predictors of procrastination in first-year university students: Role of achievement goals and learning strategies. *Social Psychology of Education*, 26, 309–331. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09743-1>
- Moon, H. (2023). The mediating effect of perfectionism on the relationship between achievement goal orientation and academic initiation-completion procrastination in undergraduate students. *Education & Learning: Global Creative Leader*, 13(1), 69–92. <https://doi.org/10.34226/gcl.2023.13.1.69>
- Pratiwi, M. A., & Prihastiwi, W. J. (2025). The Dilemma of Students in the Age of AI: Analysis of the Effects of ChatGPT Use and Academic Procrastination. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 2(1), 467–473. <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28759>
- Widarsih, W., Syachfitri, L., Maheshbabu, N., & Haziman, M. L. Unpacking the negative effects of generative AI on student motivation and procrastination. *Jurnal Psikologi*, 25(1), 35-51. <https://doi.org/10.14710/jp.25.1.35-51>
- Wulandari, W. A., & Nugroho, J. A. (2024). The effect of self-control and self-efficacy on academic procrastination in final year students of FKIP UNS. *Economic Education Analysis Journal*, 13(3), 270–280. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i3.11403>
- Xu, X., Qiao, L., Cheng, N., Liu, H., & Zhao, W. (2025). Enhancing self-regulated learning and learning experience in generative AI environments: The critical role of metacognitive support. *British Journal of Educational Technology*, 56(5), 1842-1863. <https://doi.org/10.1111/bjet.13599>
- Xue, T., Hanif, H., Wang, L., et al. (2025). The effects of self-regulated learning strategies on academic procrastination and academic success among college EFL students in China. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562980>
- Yusra, R. Y., Aminah, A., & Rishel, R. A. (2025). Pengaruh Achievement Goal Orientation Terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa Keperawatan Di Stikes Piala Sakti Pariaman. *Nan Tongga Health And Nursing*, 20(1), 23–32. <https://doi.org/10.59963/nthn.v20i1.457>